

BAB IV

DATA PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Sesuai dengan perubahan zaman, pendidikan pesantren pun terus melakukan perubahan agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah salah satu lembaga pendidikan yang dimiliki Yayasan Arwaniyah, MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an merupakan madrasah yang didirikan untuk menunjang proses pembelajaran yang memadukan antara madrasah dengan pesantren. Semua siswa yang belajar di Madrasah harus mondok di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan, program belajar ini berawal dari KH. Ulin Nuha pulang dari menunaikan ibadah haji, beliau menginginkan Pondok Anak-anak yang santrinya menghafal al-Qur'an 30 juz sebagaimana Pondok Tahfidz al-Qur'an yang beliau ketahui di Makkah.¹

Setelah beliau bermusyawarah dengan adik beliau KH. M. Ulil Albab, maka pada tahun 1995 dibangunlah pondok anak-anak yang berlokasi di desa krandon kudus dengan nama Pondok Tahfidz anak-anak Yanbu'ul Qur'an. Setelah resmi menjadi Pondok Tahfidz untuk anak-anak selanjutnya mulailah dicanangkan bahwa di samping menghafal alQur'an anak-anak harus mengikuti pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang pada saat itu mengindik ke *MI Taswiquh Tullab Syalafiyah* atau yang biasa dikenal dengan TBS Kudus. Kemudian dalam masa perkembangannya sejak awal tahun pelajaran 1998/1999 MI menyatakan berdiri sendiri atau berlepas diri dari MI TBS. Setelah berdiri sendiri nama MI tersebut menjadi *Madrasah Tahfidzul Qur'an* dengan status terdaftar dengan nomor statistik 11.2.33.19.02.135. selanjutnya pada tanggal 4 November 1988 *Madrasah Tahfidzul Qur'an* mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh

¹ Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an pada tanggal 4 Maret 2016.

Departemen Agama Kabupaten Kudus dan berhasil mengumpulkan nilai 730 dengan kategori baik dan dinyatakan berstatus diakui.²

Dari sisi kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an ditetapkan sesuai dengan kurikulum Departemen Agama yang tercantum dalam SK Menteri Agama RI Nomor 369 tahun 1993. Yakni struktur mata pelajaran dan program pengajaran tidak mengalami perubahan namun dalam pelaksanaan dilakukan modifikasi, sedang dalam tujuan dan isi tidak dilakukan perubahan bahkan dilakukan penyempurnaan.

Dari sistem pendidikan tersebut, semakin lama bertambah besarlah kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat kepada madrasah ini. Kehadiran Madrasah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an begitu strategis karena memberi dampak yang begitu berarti pada sektor ekonomi, sektor sosial, bidang seni dan budaya juga bidang keagamaan kepada masyarakat sekitar.

Madrasah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an sebagai lembaga pendidikan, merupakan bagian dari kebudayaan santri. Dengan kata lain Madrasah Tahfidz Yanbu'ul Qur'an memiliki madzhab pemikiran agama tradisional yang universal dengan budaya lokal yang heterogen. Maka tidak salah apabila keberadaannya dianggap representatif bagi kepentingan masyarakat bawah.

Pola kehidupan madrasah berazaskan kemasyarakatan dan kekeluargaan. Para siswa Madrasah Tahfidz yanbu'ul Qur'an adalah bagian dari masyarakat secara luas. Untuk itu Madrasah Tahfidz yanbu'ul Qur'an selain memberikan kegiatan akademis kurikuler juga kegiatan sosial. Kegiatan sosial bernilai akademis dan sebaliknya kegiatan akademis juga bersifat sosial. Kegiatan tersebut berintikan pada azas kemasyarakatan pendidikan, seperti; organisasi siswa (OS) yang mengelola segala kegiatan di luar jam sekolah termasuk kegiatan olahraga, kesenian, khitobah, dan sebagainya.

Tujuan umum dari segala kegiatan ialah mempersiapkan para siswa

² Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an pada tanggal 4 Maret 2016.

agar mereka menjadi manusia yang tidak asing dari kehidupan masyarakat. Dan secara aktif dan konstruktif mendorong masyarakat untuk selalu melakukan kerja-kerja pembebasan dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan dan bahkan dari pemiskinan ekonomi. Pada tataran ini ternyata pesantren berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat yang menyebarkan informasi ajaran tentang universitas Islam yang berwatak pluralis baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat.

Saran dan masukan dari wali santri dan juga komite sekolah agar Yayasan Arwaniyah mendirikan lagi lembaga pendidikan yang memadukan antara madrasah dengan pesantren, karena pada waktu itu Yayasan Arwaniyah baru mempunyai satu lembaga pendidikan yang memadukan antara madrasah dengan pesantren yaitu pondok Tahfidz anak-anak Yanbu'ul Qur'an dengan pendidikan formal.

Pada tahun 2009 Yayasan Arwaniyah kembali mendirikan lembaga pendidikan yang memadukan antara madrasah dengan pesantren yang berlokasi di desa menawan kudu dengan nama Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. Semua santrinya disamping menghafal al-Qur'an juga menempuh pendidikan formal di MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an. Keunggulan lain MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah semua siswanya wajib berbahasa arab dan inggris sesuai harinya dan setiap tahun pelajaran siswa harus menghafal al-Qur'an minimal lima juz.

MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an merupakan program lanjutan dari MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang juga berlokasi di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan. MTs Tahfidz Yanbu'ul Qur'an mempunyai program tiap satu tahun pelajaran siswa harus menghafal al-Qur'an minimal lima juz dan ketika siswa lulus dari MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an diharapkan siswa sudah hafal tiga puluh juz.³

³ Wawancara dengan Sulis Fanani, S.Pd.I, S.Pd, selaku Kepala MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an pada tanggal 4 Maret 2016.

MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus berdiri pada tahun 2013, dan mendapatkan ijin operasional pada tanggal 10 Januari 2014, dibangun di atas tanah seluas 27000 m². Madrasah ini berada di lokasi Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan yang merupakan Pondok Pesantren di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah.

2. Visi, Misi dan Tujuan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

Visi didirikannya MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah : “Terwujudnya pendidikan Islam yang *Qur'ani Amali*”. Sedangkan misinya adalah:

- a. Mendidik siswa ber-*akhlaqul karimah* dan *hafidz* al-Qur'an;
- b. Mendidik siswa terampil berbahasa Arab dan Inggris serta mampu membaca kitab kuning, dan
- c. Membentuk manusia berjiwa imtaq yang menguasai IPTEK, memiliki daya saing dan mampu mengembangkan diri.

Sedangkan tujuannya adalah : “Terwujudnya pribadi *Hafidz Ahlussunah Wal Jamaah* yang siap menyambut datangnya era baru kejayaan Islam”.⁴

3. Struktur Kepengurusan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus

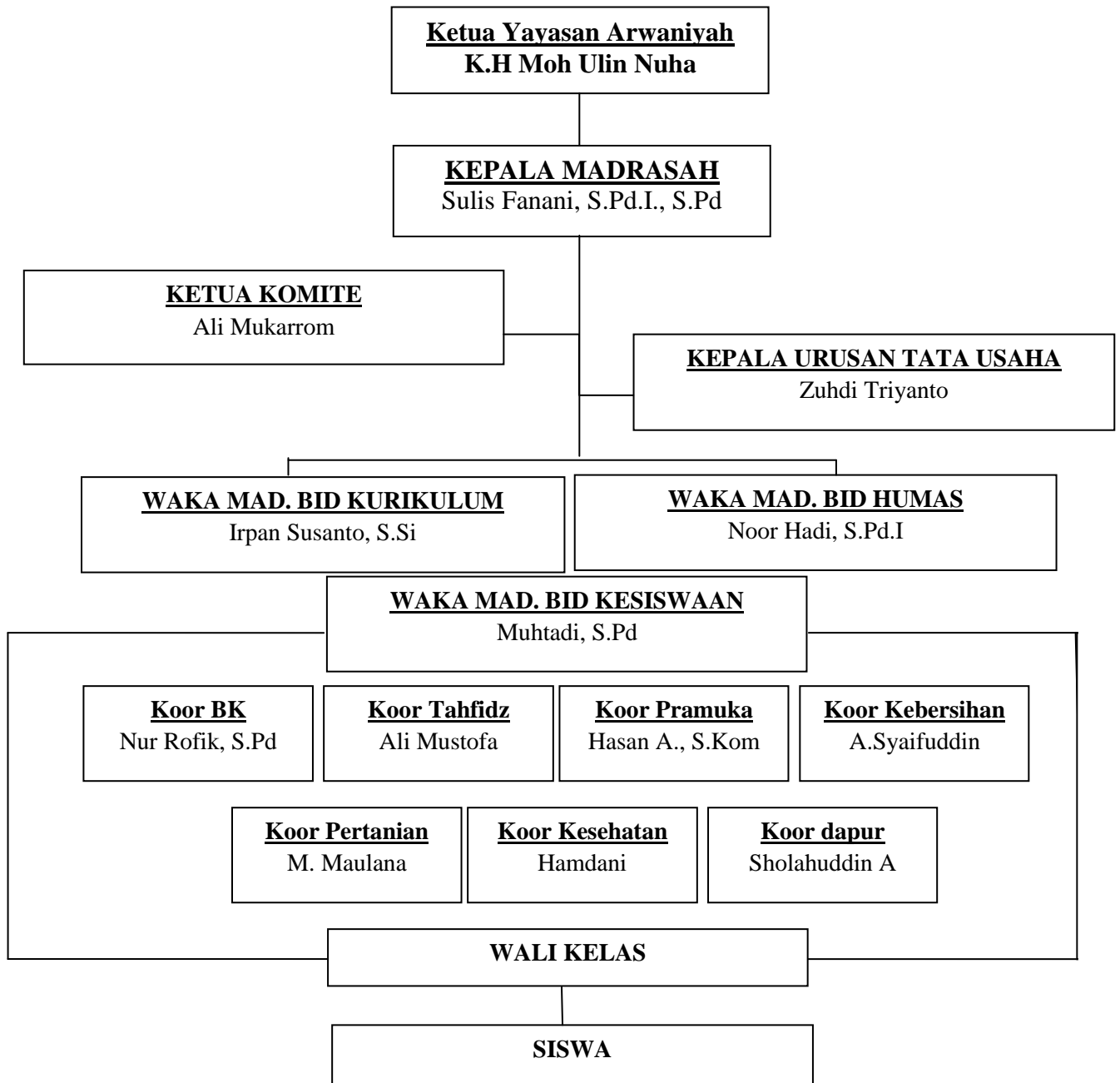
Agar terjadi pola kerja dalam lembaga pendidikan ini, maka dibentuk struktur organisasi yang masing- masing mempunyai fungsi dan kinerja yang berlainan tetapi tetap dalam satu tujuan. Dalam sebuah lembaga harus ada kepengurusan, agar terjadi pembelajaran yang diinginkan sesuai visi dan misi yang telah ditetapkan. Adapun susunan pengurus di yayasan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

⁴ *Visi, Misi dan Tujuan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Yayasan Arwaniyah MAS Tahfidz

Yanbu'ul Qur'an Kudus⁵



Dalam melaksanakan visi dan misi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dan terlaksananya tujuan pendidikan dengan baik tentunya harus ada pembagian jabatan dan tugas masing-masing, pembelajaran secara umum

⁵ Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016.

mengenai pembagian tugas- tugas keorganisasian di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Dengan jabatan dan posisi yang telah ditetapkan tersebut, maka pembelajaran di Yayasan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus bisa terjaga dengan baik, efektif dan efisien.

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru

Pengajar di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus rata-rata adalah guru yang profesional dan ahli dibidangnya masing-masing. Sampai saat ini MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus telah tercukupi dari tenaga pendidikan yang mencapai guru dan karyawan, sehingga dalam pembelajaran siswa sehari-hari sudah tercukupi.

Tabel 4.1

Data Guru dan Tugas Jabatan dalam Kelas di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus⁶

| No | Nama | Mata Pelajaran | Tugas Tambahan |
|----|---|------------------|----------------|
| 1 | Dr. H. Ahmad Faiz, Lc, M.A | Balaghoh | |
| | | Mutola'ah | |
| | | Maqsud | |
| 2 | Sulis Fanani, S.Pd.I, S.Pd | Bahasa Indonesia | Ka.Madrasah |
| 3 | Drs. H. Manshur, M.S.I NIP. 19610712199203 1 001 | Baca Kitab | |
| 4 | Irpan Susanto, S.Si | Matematika | Wa.Kurikulum |
| 5 | Noor Hadi, S.Pd.I | Fikih | |
| 6 | Ulin Nuha, S.Ud | Aqidah Akhlak | |
| | | Qur'an Hadits | |

⁶ Data Guru dan Tugas Jabatan dalam Kelas di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016.

| | | | |
|----|----------------------------------|--------------------------|-----------------|
| | | SKI | |
| 7 | Fahrul Muzakky, S.Pd | Bahasa Inggris | |
| 8 | Faiz Mudhofir, S.Pd | Fisika | Laboran Fisika |
| 9 | Nurul Huda, S.Pd | Kimia | Wali Kelas XI |
| 10 | Moch Dwi Irsyad Saputra, S.Pd | Biologi | Laboran Kimia |
| | | | Ka Laborat |
| | | | Laboran Biologi |
| 11 | Fatkul Umam, S.H. | Sejarah | |
| | | Geografi | |
| | | Ekonomi | |
| | | Sosiologi | |
| 12 | Oktian A.P, S.Kom | PKn | Wali Kelas X |
| 13 | Nur Rofik, S.Pd | BK | Wali Kelas XII |
| 14 | Muhtadi, S.Pd.I | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 15 | Sarno, S.Pd | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 16 | Saiful Anas, S.Pd.I | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 17 | Ulil Albab, S.Pd | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 18 | Akhmad Syaifuddin | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 19 | M. Syaifurrokhman | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 20 | Ali Mahmudi | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |
| 21 | Jumani | <i>Tahfidz Al-Qur'an</i> | |

Semua guru yang belum sarjana sanggup melanjutkan kuliah seperti yang sudah disepakati di kontrak kerja awal tahun pelajaran. Guru dalam mengajar menggunakan metode sistem belajar tuntas jadi guru tidak boleh memberikan PR kepada siswanya, semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran diselesaikan di dalam kelas dan pada jam sekolah karena di luar jam sekolah semua siswa harus menghafalkan al-Qur'an.

Perbedaan dengan madrasah atau sekolah yang lain yaitu mempunyai karekteristik tersendiri, jika MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an

karakteristik yang menonjol adalah semua siswanya menghafalkan al-Qur'an, persyaratan naik kelas di samping nilai pelajaran siswa di sekolah bagus siswa harus mencapai target hafalan yang telah ditentukan yaitu lima juz tiap tahun pelajaran, percakapan sehari-hari menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

b. Keadaan Karyawan

Tabel 4.2

Data Karyawan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus⁷

| No | Nama | Tugas | Alamat |
|----|--------------------------|-----------|------------------|
| 1 | Zuhdi Triyanto | Kepala TU | Kedungsari Gebog |
| 2 | Fahrul Muzakky, S.Pd | TU | Japan Dawe Kudus |
| 3 | Rizaqul Arifin | TU | Kedungsari Gebog |
| 4 | M. Zamchsyari Chawarazmi | TU | Keb. Baru JakSel |
| 5 | Mashudi | Pengairan | Rahtawu Gebog |
| 6 | Mohari | Pengairan | Menawan Gebog |

Karyawan juga memegang peranan yang sangat penting di dalam pendidikan karena mereka secara langsung menangani administrasi madrasah maupun segala permasalahan yang berhubungan dengan perkantoran di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

c. Keadaan Siswa

Di dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapai secara optimal. Siswa itu akan menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Siswa adalah salah satu komponen pendidikan yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, sebab siswa yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Adapun jumlah siswa dengan perincian tabel sebagai berikut:

⁷ *Data Karyawan MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel 4.3
Data Siswa MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus⁸

| No | Kelas | L | P | Jumlah |
|---------------|-------|-----------|----------|-----------|
| 1 | X | 36 | - | 36 |
| 2 | XI | 31 | - | 31 |
| 3 | XII | 22 | - | 22 |
| Jumlah | | 89 | - | 89 |

Jumlah siswa yang kini belajar di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sebanyak 89 orang, dengan perincian kelas X sebanyak 36 orang, kelas XI sebanyak 31 orang, dan kelas XII sebanyak 22 orang. Siswa keseluruhan adalah laki-laki semua, karena MAS Tahfidz tidak membuka untuk siswi. Dengan alasan bahwa jika dalam satu kelas terdapat siswa laki-laki dan perempuan, akan mengganggu proses pembelajaran, karena basic dari MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah mendidik siswa tahfidz Qur'an.

5. Sarana dan Prasarana

Fasilitas dalam pendidikan merupakan sarana yang dapat menunjang tercapainya suatu tujuan pendidikan dengan mudah. Data-data tentang sarana dan fasilitas pendidikan di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menunjukkan bahwa apa yang dimiliki cukup untuk menunjang terlaksananya kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Luas tanah seluruhnya $\pm 27000 \text{ M}^2$ yang sudah dibangun untuk pembuatan gedung madrasah seluas $\pm 180 \text{ M}^2$, lapangan olah raga seluas $\pm 600 \text{ M}^2$, halaman seluas $\pm 100 \text{ M}^2$ dan pekarangan /kebun seluas $\pm 120 \text{ M}^2$. Sedangkan yang belum digunakan adalah seluas $\pm 26000 \text{ M}^2$. Adapun sarana prasarana yang dimiliki MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus:

⁸ *Data Siswa MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus*, Dokumentasi MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016.

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus⁹

| NO | Jenis Bangunan | Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit) | | |
|-----|-------------------------------------|--|--------------|-------------|
| | | Baik | Rusak Ringan | Rusak Berat |
| 1. | Ruang Kelas | 3 | | |
| 2. | Ruang Kepala Madrasah | 1 | | |
| 3. | Ruang Guru | 1 | | |
| 4. | Ruang Tata Usaha | 1 | | |
| 5. | Laboratorium Fisika | 1 | | |
| 6. | Laboratorium Kimia | 1 | | |
| 7. | Laboratorium Biologi | 1 | | |
| 8. | Laboratorium Komputer | 1 | | |
| 9. | Laboratorium Bahasa | | | |
| 10. | Ruang Perpustakaan | 1 | | |
| 11. | Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) | 1 | | |
| 12. | Ruang Keterampilan | | | |
| 13. | Ruang Kesenian | | | |
| 14. | Toilet Guru | 6 | | |
| 16. | Ruang Konseling (BK) | 1 | | |
| 17. | Gedung Serba Guna (Aula) | 1 | | |
| 18. | Ruang OSIS | 1 | | |
| 19. | Ruang Pramuka | 1 | | |
| 20. | Masjid/Musholla | | | |
| 21. | Gedung/Ruang Olahraga | | | |
| 22. | Rumah Dinas Guru | 1 | | |

⁹ Observasi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016 tanggal 29 Februari 2016.

| | | | | |
|-----|----------------------------|---|--|--|
| 23. | Kamar Asrama Siswa (Putra) | 1 | | |
| 24. | Kamar Asrama Siswi (Putri) | | | |
| 25. | Pos Satpam | | | |
| 26. | Kantin | 1 | | |

Tabel 4.5

Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran MAS Tahfidz

Yanbu'ul Qur'an Kudus¹⁰

| No. | Jenis Sarpras | Jumlah Unit | | Jumlah Ideal |
|-----|----------------------------|-------------|-------|--------------|
| | | Baik | Rusak | |
| 1. | Kursi Siswa | 95 | | 91 |
| 2. | Meja Siswa | 95 | | 91 |
| 3. | Loker Siswa | 6 | | 3 |
| 4. | Kursi Guru di ruang kelas | 3 | | 3 |
| 5. | Meja Guru di ruang kelas | 3 | | 3 |
| 6. | Papan Tulis | 6 | | 6 |
| 7. | Lemari di ruang kelas | 3 | | 3 |
| 8. | Alat Peraga PAI | 1 | | 1 |
| 9. | Alat Peraga Fisika | 1 | | 1 |
| 10. | Alat Peraga Biologi | 1 | | 1 |
| 11. | Alat Peraga Kimia | 1 | | 1 |
| 12. | Bola Sepak | 2 | | 2 |
| 13. | Bola Voli | 2 | | 2 |
| 14. | Bola Basket | 2 | | 2 |
| 15. | Meja Pingpong (Tenis Meja) | 1 | | 1 |
| 16. | Lapangan Sepakbola/Futsal | | | |
| 17. | Lapangan Bulutangkis | 1 | | 1 |
| 18. | Lapangan Basket | 1 | | 1 |
| 19. | Lapangan Bola Voli | 1 | | 1 |

¹⁰ Observasi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016 tanggal 29 Februari 2016.

Untuk sarana dan prasarana di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus sudah memadai, karena fasilitas yang dimiliki sudah lengkap dan dalam keadaan masih baik atau tidak rusak. Semakin lengkap dan memadai sarana prasarana belajar di sekolah, semakin terbuka peluang guru untuk mengembangkan kompetensinya, terutama dalam proses pembelajaran.

Salah satu bentuk pengembangan kompetensi guru di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an adalah pelaksanaan tiga pola pembelajaran yang para guru kembangkan. Tiga pola pembelajaran itu adalah: mengajar harus mudah dipahami; mengajar harus menyenangkan; dan mengajar harus bisa lama melekat dalam ingatan. Ini artinya pembelajaran sudah memenuhi standar kurikulum yang diharapkan pemerintah.

B. Deskripsi Data

1. Data Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus menggunakan pembelajaran yang berbeda dengan madrasah lain. misalnya pada pembelajaran Fikih kurikulum, yang diajarkan adalah kitab *Kifayatul Akhyar*.¹¹ Dari penjelasan, cara, dan model pembelajaran ini juga harus ada persiapan yang harus dilakukan oleh guru, misalnya memilih materi yang ada pada Fikih Kurikulum, karena kitab *Kifayatul Akhyar* penjelasannya masih kompleks, belum dipilah-pilah, seperti ungkapan Noor Hadi sebagai berikut:

“Persiapan guru dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah memilih materi yang sesuai dengan urutan kurikulum, memilah materi yang akan disampaikan pada bab tersebut, karena jika semua materi disampaikan waktunya tidak cukup jadi hanya yang pokok sesuai tingkatan MA.”¹²

¹¹ Observasi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus tahun Pelajaran 2015/2016 tanggal 16 Februari 2016.

¹² Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

Maka dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang dipersiapkan antara lain:

- a. Penyelarasan pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar mata pelajaran Fikih
 Dalam hal ini guru menyelaraskan materi kitab kifayatul akhyar dengan buku fikih kurikulum tidak sama untuk itu dibutuhkan penyelarasan materi agar sesuai dengan silabus. Tidak semuanya diajarkan, dipilih yang sesuai dengan materi fikih kurikulum. Misalnya pada bab haji yang ada di fikih kurikulum, sedangkan yang ada pada Kitab Kifayatul Akhyar adalah *Babun Al-Hajji*, Bab zakat dan hikmahnya pada fikih kurikulum sedangkan yang ada pada Kitab Kifayatul Akhyar adalah *Babun Az-Zakati*.
- b. Penyusunan RPP (isi dari pada RPP dibahas pada bagian pelaksanaan pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar mata pelajaran Fikih.
- c. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar mata pelajaran Fikih
 Diajarkan pada hari senin dan rabu 3 jam pelajaran 2 jam hari senin 1 jam hari rabu setiap jam pelajaran 45 menit. Adapun dalam pelaksanaannya sesuai hasil observasi peneliti adalah: Kegiatan pembelajaran Kitab Kifayatul Ahyar pada mata pelajaran Fikih materi ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya, yang dilaksanakan oleh Noor Hadi, S.Pd.I sebagai berikut:¹³
 1. Kegiatan pendahuluan
 Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah al-fatihah bersama santri, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.
 2. Kegiatan Inti
 Pada kegiatan inti yang menelaah tentang ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya, guru membaca pada *babun Az-Zakat* (pada Kitab Kifayatul Akhyar) dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru

¹³ Observasi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada hari Senin, 01 Maret 2016, pada jam ke 3 dan 4.

menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, mata pelajaran Fikih kelas X dengan durasi waktu 2 x 45 menit dalam seminggu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang pentingnya zakat dan hikmahnya.

Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Semua siswa memiliki kitab Kitab Kifayatul Akhyar dalam alokasi yang telah disediakan tersebut. Semua siswa aktif untuk mempelajari dan memahami masalah zakat dan hikmahnya tersebut. Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan guru, memberi baris dan menulis makna kata pada tepi kitab sesuai dengan bacaan guru.

Pada kegiatan ini guru sangat memperhatikan gerak-gerik siswa, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tersebut. Sehingga terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap siswa, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh siswa. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua siswa.

3. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa. Selanjutnya guru menutup pelajaran Fikih dengan mengatakan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab. Sedangkan medianya pembelajarannya adalah dengan menggunakan kitab kunig Kifayatul Akhyar dan proyektor. Metode penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada

siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.

Rangkaian kegiatan pembelajaran Kitab Kifayatul Ahyar pada mata pelajaran Fikih materi ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya pada pertemuan ketiga meliputi:

1. Kegiatan pendahuluan berlangsung 10 menit, meliputi:
 - a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dijawab oleh santri, guru membimbing siswa untuk membaca alfatihah.
 - b) Guru membaca hamdalah, shalawat dan salam atas rasulullah Saw.
2. Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit, meliputi:

Guru membacakan materi kitab, menerjemahkan, dan menjelaskannya.
3. Kegiatan Penutup berlangsung selama 5 menit, meliputi:
 - a) Guru menyimpulkan pembelajaran Kitab Kifayatul Ahyar pada mata pelajaran Fikih materi ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya,
 - b) Guru memberi nasehat untuk melakukan ibadah zakat.
 - c) Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan *wallahu a'lam bisshawab*, lalu mengucapkan salam.

Ketiga langkah tersebut harus dilakukan secara kesinambungan, penerapan tersebut dilakukan dengan dua bahasa karena sebagian siswa adalah dari luar Jawa, seperti ungkapan Muhammad Faqih Muzakki, sebagai berikut:

“Caranya dijelaskan dengan bahasa Jawa dengan model pesantren, tetapi dengan penggunaan bahasa tersebut, masih diselingi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Karena, jika dalam penjelasan hanya menggunakan bahasa Jawa siswa akan merasa kesulitan, tetapi kalau siswa asli Kudus dan sekitarnya sendiri tidak masalah, karena, sudah paham bahasa yang digunakan guru.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

d. Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dengan fikih kurikulum, yaitu:

- 1) Tes lisan yaitu siswa membaca kitab yang diajarkan oleh guru (Sorogan), tes ini dilakukan setelah materi selesai.
- 2) Tes tertulis, yaitu dilakukan pada waktu harian (mingguan), tes mid semester, dan tes semester.
- 3) Tes praktik, tes pratik ini hanya dilakukan pada materi-materi yang mengandung unsur praktik, misalnya zakat, haji (hanya rukun-rukun yang dilakukan ketika haji).

Pelaksanaan pembelajaran seperti ungkapan Noor Hadi sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih, yaitu pertama guru mempersiapkan seperangkat pembelajaran, RPP, dan Silabus. Kedua, pelaksanaan yaitu baik guru membacakan kitab ini sesuai urutan kurikulum yang ada dengan memakai makna bahasa Arab dan bahasa Indonesia, kemudian menyampaikan isi kitab secara global. Salah satu siswa ada yang membaca kitab dengan makna dan menyampaikan kandungannya yang ketiga dilanjutkan presentasi secara kelompok sesuai materi dan dilanjutkan tanya jawab dan terakhir kesimpulan dari guru. Ketiga, mengevaluasi pembelajaran baik tes tertulis maupun lisan”¹⁵

Kitab *Kifayatul Akhyar* adalah kitab fikih bermadzhab syafi’i. Hakikat dari pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* adalah pemahaman kepada siswa agar mereka bisa *muttabi’* bukan hanya *muqallid*. Seperti ungkapan Noor Hadi sebagai berikut:

“Hakikat pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran fikih yaitu mengajarkan fikih madzhab syafi’i kepada para siswa, agar mereka menjadi *muttabi’* tidak sekedar *muqallid*, yaitu orang yang mengetahui hukum serta dalil-dalilnya berdasarkan madzhab syafi’i.”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

Hakikat dari *Kifayatul Akhyar* adalah sama tidak ada perbedaan, melainkan pelengkap dari ketidak sempurnaan fikih kurikulum, ungkapnya:

“Kitab *Kifayatul Akhyar* dengan fikih kurikulum pada hakikatnya adalah sama, hanya saja Kitab *Kifayatul Akhyar* lebih lengkap dari pada fikih kurikulum.”¹⁷

Sedangkan perbedaannya hanya kurang komplit dianding dengan *Kifayatul Akhyar*, ungkapnya:

“Perbedaan kitab *Kifayatul Akhyar* dengan fikih kurikulum yaitu memiliki materi yang lebih komplet dibandingkan fiqh kurikulum, kalau di fikih kurikulum dalilnya hanya al-Qur’an dan Hadis, tetapi di kitab *Kifayatul Akhyar* lebih dari itu termasuk Ijma’ dan Qiyasnya juga masuk, di samping itu juga berbagai pandangan para ulama’, utamanya syafi’iyyah.”¹⁸

Dengan tujuan dan eksistensi dari pembelajaran tersebut MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus, tidak serta merta kitab *Kifayatul Akhyar* yang diajarkan secara global, melainkan dalam pelaksanaannya mengacu pada buku pelajaran dari Kemenag. Agar tidak terjadi kontradiksi antara fikih klasik dengan fikih kurikulum. Hal tersebut senada dengan ungkapan Sulis Fanani, sebagai berikut:

“Pembelajaran Fikih yang ada di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus memadukan antara buku pelajaran yang dari KEMENAG dengan Kitab *Kifayatul Akhyar*. Dan cara menyampaikan materi menggunakan bahasa jawa dengan model pesantren, kemudian dijelaskan lagi dengan model bahasa Indonesia.”¹⁹

Sama halnya dengan penjelasan Noor Hadi selaku guru fikih bahwa pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran fikih diajarkan sesuai dengan urutan kurikulum yang telah ada, maksudnya adalah kurikulum dari negara, ungkapnya:

“Kolaborasi pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran

¹⁷ Wawancara dengan Sulis Fanani, S.Pd.I, S.Pd, selaku Kepala MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an pada tanggal 4 Maret 2016.

¹⁸ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

¹⁹ Wawancara dengan Sulis Fanani, S.Pd.I, S.Pd, selaku Kepala MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an pada tanggal 4 Maret 2016.

fikih diajarkan sesuai dengan urutan kurikulum yang telah ada, jadi tidak harus urut sesuai urutan bab yang terdapat dalam kitab.”²⁰

Dengan kolaborasi tersebut tentunya pembelajaran yang baik guru harus mempunyai model pengajaran, adapun model pengajaran pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dengan pelajaran fikih kurikulum tidak saling bertentangan, ungkap Muhammad Faqih Muzakki selaku siswa kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus mengatakan: “Modelnya menganut pada fikih kurikulum, tetapi Kitab *Kifayatul Akhyar* menjadi acuan pada materi yang disampaikan.”²¹ Sama halnya dengan Ahlan Hanafi mengatakan bahwa:

“Modelnya sama dengan pembelajaran yang lain, misalnya seperti Aqidah, Qur’an dan sebagainya, yaitu guru berceramah, menjelaskan apa yang ada dalam Kitab, tetapi penjelasan tersebut didasari atas dasar kurikulum fikih dari Kemenag. Kemudian setelah guru menjelaskan ada sesi tanya jawab dan diskusi (tetapi kegiatan seperti ini tidak dilakukan terus menerus) bagi siswa yang ingin bertanya.”²²

Seperti hal di atas model pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dilakukan sama seperti hal lain. dengan terapkannya kitab *Kifayatul Akhyar* MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus mempunyai alasan tersendiri memilih kitab tersebut, seperti halnya ucapan Sulis Fanani, bahwa:

“Alasan mengapa kitab *Kifayatul Akhyar* yang jadi referensi dalam mata pelajaran Fikih, karena kitab *Kifayatul Akhyar* dilengkapi dengan dalil al-Qur’an dan Hadis Nabi, Ijma’ dan Qiyas juga jadi pendukung di dalamnya.”²³

Dengan alasan tersebut, maka pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* mempunyai keunikan cocok dengan tingkatan MAS karena sudah masuk pada penalaran tidak hanya doktrin, hal ini senada dengan ungkapan Noor

²⁰ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

²¹ Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an pada tanggal 11 Maret 2016.

²² Wawancara dengan Ahlan Hanafi, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an pada tanggal 11 Maret 2016.

²³ Wawancara dengan Sulis Fanani, S.Pd.I, S.Pd, selaku Kepala MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an pada tanggal 4 Maret 2016.

Hadi, sebagai berikut:

“Keunikan dari pembelajaran ini adalah kitab *Kifayatul Akhyar* ini cocok dengan tingkatan MAS karena sudah masuk pada penalaran tidak hanya doktrin. Jadi kita tahu hukum beserta dalilnya. Di samping itu kita juga dapat mempraktikkan ilmu alat karena kitab ini berbahasa Arab. Dan dapat mengajari para siswa membaca kitab kuning dengan memakai *Taqrib* model pesantren.”²⁴

Ungkapan Muhammad Faqih Muzakki, bahwa: “Keunikannya dengan dikolaborasi antara kitab *Kifayatul Akhyar* dengan Fikih kurikulum, maka materi lebih lengkap.²⁵ Dan menurut Ahlan Hanafi: “Keunikannya tentu pada Kitabnya, karena kitab *Kifayatul Akhyar* merupakan kitab klasik (kitab kuning). Dan penjelasannya lebih jelas serta ringkas.”²⁶

Sedangkan cara guru untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kitab *Kifayatul Akhyar* adalah memaknai kitab dengan Bahasa Jawa dan mengulangi dalam bahasa Indonesia, membuat/membentuk kelompok untuk presentasi dan diskusi, hal ini senada ungkapan Noor Hadi:

“Cara guru untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui kitab *Kifayatul Akhyar* adalah memaknai kitab dengan Bahasa Jawa dan mengulangi dalam bahasa Indonesia jika memang diperlukan. Membentuk kelompok untuk presentasi dan diskusi.”²⁷

Jika ada siswa yang belum paham maka harus dibuka pertanyaan seluas-luasnya, seperti ungkapan Noor Hadi: “Apabila ada siswa yang belum paham maka guru membuka pertanyaan seluas-luasnya dan jika waktu tidak cukup dilanjut pertemuan yang akan datang.”²⁸, hal ini senada dengan ungkapan Muhammad Faqih Muzakki: “kadang ada yang tidak paham dengan penjelasan dari guru mata pelajaran, tetapi dengan ketidak

²⁴ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

²⁶ Wawancara dengan Ahlan Hanafi, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

²⁷ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

²⁸ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

pahaman siswa tersebut guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia yang sederhana.”²⁹, dan Ahlan Hanafi: “pasti, karena siswa juga tidak berasal dari pesantren saja, melainkan ada yang baru adaptasi dari sekolahan yang notabelnya bukan pesantren, dan ada pula siswa yang dari luar Jawa.”³⁰

Dengan demikian pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X penerapannya harus ada persiapan yang terstruktur dari materi, guru, bahkan siswanya harus dipersiapkan baik dari tanggung jawab, motivasi, dan faktor pendukung lainnya.

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Setiap pelaksanaan pembelajaran walaupun sudah direncanakan sebaik mungkin ada dua faktor yang nantinya akan terjadi, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* adalah para siswa rata-rata sudah memahami bahasa Arab, seperti ungkapan Noor Hadi, sebagai berikut:

“Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah para siswa rata-rata sudah memahami bahasa Arab, bahkan mereka juga sudah bercakap dengan bahasa Arab jadi cukup membantu untuk bekal mereka memahami kitab ini.”³¹

Sedangkan menurut Muhammad Faqih Muzakki, sebagai berikut:

“Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus di antaranya adalah para siswa sudah paham bahasa Arab

²⁹ Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

³⁰ Wawancara dengan Ahlan Hanafi, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

³¹ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

walaupun tidak secara keseluruhan.”³²

Begitu pula dengan Ahlan Hanafi, bahwa dengan menggunakan teknologi yang baik maka akan menjadi faktor pendorong dalam pelaksanaan. Seperti ungkapan sebagai berikut:

“Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah dengan menggunakan teknologi, seperti proyektor lebih mudah dipahami siswa, karena penjelasan lebih ringkas dan padat.”³³

Sedangkan faktor penghambatnya adalah fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, maksudnya antara fikih kitab dengan fikih kurikulum harus diselaraskan atau dipadukan. Hal ini dijelaskan oleh Noor Hadi selaku guru Fikih sebagai berikut:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah antara fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, di samping itu terkadang ada materi di fikih kurikulum kurang sesuai dengan kitab.”³⁴

Muhammad Faqih Muzakki menjelaskan bahwa:

“Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah dengan menggunakan kitab Klasik guru harus menyelaraskan dengan Fikih kurikulum, siswa terlalu lelah, karena kegiatan terlalu padat.”³⁵

Sedangkan ungkapan Ahlan Hanafi selaku siswa kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus: “Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz

³² Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

³³ Wawancara dengan Ahlan Hanafi, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

³⁴ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

³⁵ Wawancara dengan Muhammad Faqih Muzakki, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah Siswa sedang tidak nafsu untuk belajar, karena kelelahan.”³⁶

Dari penghambat di atas harus ada solusi yang harus diaplikasikan oleh guru mata pelajaran atau madrasah dan yayasan, misalnya dalam fikih kurikulum terdapat perbedaan dengan yang di dalam kitab, membuat satu modul yang di dalamnya memuat fikih kurikulum dan materi *Kifayatul Akhyar*, seperti ungkapan Noor Hadi sebagai berikut:

“Solusi yang diterapkan dalam hambatan tersebut adalah mengembalikan hukum pada kitab asal yaitu kitab *Kifayatul Akhyar* jika di dalam fikih kurikulum terdapat perbedaan dengan yang di dalam kitab, membuat satu modul yang di dalamnya memuat fikih kurikulum dan materi *Kifayatul Akhyar*.”³⁷

Solusi tersebut bersifat sementara, karena semakin lama dalam pelaksanaan pasti ada tantangan secara menyeluruh. Dengan adanya tantangan tersebut diharapkan guru mata pelajaran lebih peka terhadap apa yang harus dilakukan. Hal ini dijelaskan Noor Hadi sebagai berikut:

“Semakin ke depan para siswa akan semakin alergi pada kitab kuning karena dianggap sesuatu yang sulit dan menjemukan, oleh karena itu kita mengkolaborasikan kitab kuning dan fikih kurikulum dalam satu modul atau diktat sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Kemudian dengan berkembangnya teknologi kita juga dapat menampilkan video atau gambar yang sesuai dengan materi sehingga siswa tidak bosan.”³⁸

Pembelajaran tidak akan lengkap tanpa adanya evaluasi. Evaluasi dilakukan hanya untuk mengetahui apa yang disampaikan oleh guru bisa masuk pada siswa atau tidak, karena tujuan dari pendidikan adalah *transfer of knowledge and value*. Evaluasi ini dilakukan dengan dua macam, yaitu tertulis dan praktik. Seperti ungkapan Noor Hadi, sebagai berikut:

“Evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar*

³⁶ Wawancara dengan Ahlan Hanafi, Siswa Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 11 Maret 2016.

³⁷ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

³⁸ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah dengan tes tulis sesuai dengan materi yang ada di dalam kitab dan fikih kurikulum, tes praktik jika memungkinkan dan membaca kitab *Kifayatul Akhyar* dengan menggunakan makna model pesantren.³⁹

Evaluasi tersebut tidak boleh keluar dari buku pelajaran dan Fikih *Kifayatul Akhyar*, hal ini dijelaskan oleh Noor Hadi “Dengan hasil evaluasi yang kita laksanakan memberikan materi yang terdapat di dalam fikih kurikulum dan kitab *Kifayatul Akhyar*.”⁴⁰

Jadi, pada pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus mempunyai beberapa faktor yang dihadapi. Faktor pendukung menjadi hal penting dalam terjadinya pelaksanaan pembelajaran, sedangkan penghambat tersebut menjadi kendala tersebut menjadi tantangan diterapkannya pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus selain itu banyaknya metode dan strategi yang menjadikan siswa aktif.

3. Data Efektivitas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Efektifitas pelaksanaan pembelajarannya guru tetap mengacu pada RPP yang telah dibuat oleh guru. Guru diharapkan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Guru berangkat tepat waktu begitu juga siswanya. Dalam hal ini Noor Hadi menjelaskan bahwa:

“Dalam efektifitas pelaksanaan pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata

³⁹ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

⁴⁰ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus guru tetap mengacu pada RPP dan Silabus. Guru diharapkan mampu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Guru berangkat tepat waktu begitu juga siswanya. Ketika bel sudah berbunyi menandakan sudah jam masuk kelas siswa berdo'a secara bersama-sama."⁴¹

Kegiatan pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan yang diharapkan dan kriteria yang ditetapkan oleh guru dapat tercapai dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan daftar nilai pelajaran yang penulis dapatkan dari guru pengampu Fikih kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an dalam bentuk nilai, baik tes tulis, lisan dan praktik.

Tabel 4.6

Daftar Nilai Kelas X MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus⁴²

| No | Nama | Tertulis | Tes Lisan | Praktik |
|----|------------------------|----------|-----------|---------|
| 1 | Abdul Fattah Annur | 82 | 75 | 90 |
| 2 | Ahlan Hanafi | 75 | 75 | 90 |
| 3 | Ahmad Arif Yafie | 75 | 75 | 85 |
| 4 | Akhmad Hasyim | 89 | 75 | 80 |
| 5 | Alfiyan Mubarrok | 76 | 75 | 80 |
| 6 | Badrussalam | 76 | 75 | 80 |
| 7 | Budur Nazilir Rohman | 89 | 85 | 80 |
| 8 | Calivin Zainul Asyiqin | 89 | 76 | 80 |
| 9 | Didin Izzuddin | 82 | 75 | 80 |
| 10 | Dimas Aji Ismail | 75 | 75 | 80 |
| 11 | Falah Jauhari | 75 | 75 | 85 |
| 28 | Fauzy Muhammad Izzul M | 75 | 75 | 80 |
| 12 | Faza Tasywiqul Hilma | 76 | 85 | 80 |
| 13 | Hadad Wali Sa'i | 76 | 85 | 80 |
| 14 | Ibnu Ahmad Kamal | 76 | 85 | 80 |

⁴¹ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

⁴² Dokumentasi Daftar Nilai Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

| | | | | |
|------------------|----------------------------|--------------|--------------|--------------|
| 15 | Imam Ghozaly Ahmad | 80 | 75 | 95 |
| 17 | M. Tajul Mafachir Muhtarom | 80 | 75 | 80 |
| 18 | Moh. Ath Thorieq Wahyu S | 80 | 75 | 75 |
| 25 | Moh Avissena Rohmata Afiq | 83 | 85 | 75 |
| 19 | Moh Syauqy Radja Robbani | 79 | 75 | 80 |
| 20 | Muammar | 95 | 75 | 80 |
| 24 | Muh Arju Shidqol Yaqin | 86 | 75 | 95 |
| 21 | Muhammad Abdillah Najwa | 84 | 75 | 95 |
| 22 | Muhammad Abdullatif | 84 | 75 | 90 |
| 16 | Muhammad Ainun Najib | 75 | 75 | 90 |
| 23 | Muhammad Aisy Hilmi Hana | 75 | 76 | 90 |
| 26 | Muh Bahrunkhoiruddin | 81 | 76 | 90 |
| 27 | Muhammad Faqih Muzakki | 81 | 75 | 90 |
| 29 | Muh Jamaludin Rofi | 75 | 85 | 90 |
| 30 | Muh Nabih Nawwalhikam | 78 | 85 | 90 |
| 31 | Muhammad Setya Aji | 78 | 85 | 85 |
| 32 | Muh Wahyu Ramadhan | 92 | 75 | 75 |
| 33 | Muh Vega Lazuardi Saputra | 94 | 80 | 75 |
| 34 | Oki Dwi Kurniawan | 83 | 80 | 75 |
| 35 | Romli Fadlil Muhammad | 80 | 75 | 75 |
| 36 | Sufyan Abdul Hamid Nur | 80 | 75 | 85 |
| Rata-Rata | | 80.14 | 80.81 | 77.58 |

Dari hasil nilai masing-masing siswa di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an efektivitas pembelajaran sudah terbilang efektif. Dalam hal ini mayoritas siswanya sudah dapat membaca Kitab Kuning. Khusus mata pelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* setiap menghadapi ujian mid semester dan semester siswa di tuntut untuk sorogan. Hasilnya banyak siswa yang berhasil dengan baik. Maka dari itu wajib untuk guru menjaga dan memelihara apa yang telah menjadi hal baik dari siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membantu siswa

supaya keberhasilan dalam pembelajaran pada jam-jam efektif. Hal ini dijelaskan oleh Noor Hadi:

“Untuk membantu siswa supaya keberhasilan dalam pembelajaran pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus guru selalu memantau anak didik pada jam-jam efektif. Ini dimaksudkan agar penyampaian materi bisa dipahami oleh semua siswa. Pada jam istirahat para siswa belajar karena saat pulang sekolah jam hafalan al-Qur’an.”⁴³

Pada dasarnya tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik belajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan.

C. Analisis Data

1. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar. Agar dapat mengajar efektif, pendidik harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) pengajarannya. Kesempatan belajar peserta didik dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Mulai dan akhirnya mengajar tepat waktunya. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak

⁴³ Wawancara dengan Noor Hadi, S.Pd.I, selaku guru Fikih di MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus pada tanggal 4 Maret 2016.

dan optimal serta pendidik menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/motivasi peserta didik untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai positif dan menghayati apa yang ada dalam kontekstualisasi kitab. Ini sangatlah penting karena dengan adanya hal tersebut peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam belajar. Apalagi pada mata pelajaran Fikih. Model pembelajarannya adalah memadukan antara kitab kuning dengan fikih kurikulum, sehingga dalam pelaksanaannya saling menyempurnakan.

Jika materi yang diberikan selaras, maka pendidikan akan tetap efektif dan efisien. Dalam hal ini tentunya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Maka yang harus dipersiapkan oleh pendidik adalah mempersiapkan materi lain yang bukan dari pelajaran fikih saja, misalnya materi tentang motivasi, sejarah, dan tauladan-auladan orang-orang terdahulu. Agar para peserta didik mempunyai semangat untuk mempelajari pelajaran yang akan/sudah di sampaikan.

Dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran ada beberapa hal yang dipersiapkan, hal ini dilakukan oleh peneliti mengobservasi kegiatan pembelajaran yang ada di MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, antara lain:

a. Penyelarasan pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* mata pelajaran Fikih

Penyelarasan artinya disatupadukan, dalam hal ini guru menyelaraskan kitab *kifayatul akhyar* dengan buku fikih kurikulum, karena kitab *kifayatul akhyar* dengan buku fikih kurikulum tidak sama untuk itu dibutuhkan penyelarasan materi agar sesuai dengan silabus. artinya, Kitab *Kifayatul Akhyar* harus menjadi pelengkap dan pembanding dalam pelaksanaannya. Misalnya pada bab haji yang ada di fikih kurikulum, sedangkan yang ada pada Kitab *Kifayatul Akhyar* adalah *Babun Al-Hajji*, Bab zakat dan hikmahnya pada fikih kurikulum sedangkan yang ada pada Kitab *Kifayatul Akhyar* adalah *Babun Az-Zakati*. Contoh seperti ini mungkin sulit diaplikasikan, tetapi dengan

pandainya guru dalam mengolah pembelajaran, akan menjadi baik dan bisa diaplikasikan.

Walaupun Kitab Kifayatul Akhyar adalah kitab kuning yang menjadi pilihan oleh MAS tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus, tetapi tidak bisa dipungkiri kelemahan dan kelebihan nya masih tetap ada. Di antaranya adalah:

- 1) Dalam Kitab Kifayatul Akhyar bab Bank dan Asuransi tidak ada, sedangkan dalam Fikih Kurikulum bab Bank dan Asuransi diajarkan.
- 2) Dalam Kitab Kifayatul Akhyar masih menjelaskan tentang kontekstualisasi pada zaman dahulu, sedangkan Fikih kurikulum berdasarkan realita pada zaman sekarang.
- 3) Jika dalam pelaksanaan pada Kitab Kifayatul Akhyar tidak ada maka yang digunakan adalah fikih Kurikulum.

b. Penyusunan RPP

1. Kegiatan pendahuluan

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan membaca surah Al-Fatihah bersama siswa, guru memulai pembacaan kitab dengan doa agar pembacaan kitab tersebut bermanfaat di dunia dan akhirat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa diharapkan memiliki dan mempunyai kebaikan atas segala kegiatan dilkukannya, baik di dunia maypun di akhirat. Jadi pelaksanaan pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, afektif dan psikomotork melainkan juga aspek spiritual.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang menelaah tentang ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya, guru membaca pada *babun Az-Zakat* (باب الزكاة pada Kitab Kifayatul Akhyar) dari awal materi kemudian menterjemahkannya. Terhadap kata yang sulit dimengerti, guru menerangkan makna yang dikehendaki dari terjemahannya. Dalam jadwal pelajaran yang telah dibuat oleh bagian pengajaran, mata pelajaran Fikih kelas X dengan durasi waktu 2 x 45 menit dalam

seminggu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa untuk mengetahui dan memperoleh pemahaman tentang pentingnya zakat dan hikmahnya.

Penyampaian materi ini dilakukan oleh guru dengan metode ceramah. Semua siswa memiliki kitab Kitab Kifayatul Akhyar dalam alokasi yang telah disediakan tersebut. Semua siswa aktif untuk mempelajari dan memahami masalah zakat dan hikmahnya tersebut. Siswa menyimak dengan sungguh-sungguh setiap kata yang diucapkan guru, memberi baris dan menulis makna kata pada tepi kitab sesuai dengan bacaan guru.

Pada kegiatan ini guru sangat memperhatikan gerak-gerik siswa, jika ada yang kurang perhatian atau mengantuk, guru memberikan pertanyaan terhadap siswa tersebut. Sehingga terjalin komunikasi dengan siswa karena bahasa yang digunakan guru mudah dipahami dan diserap siswa, intonasi suara guru yang tidak terlalu nyaring dan tidak terlalu pelan, pengucapan kata perkata tidak cepat dan tidak lambat sehingga dapat didengar dan diterima oleh siswa. Pada saat memberikan penjelasan tatapan guru tertuju kepada semua siswa.

3. Kegiatan Penutup

Pada bagian akhir pembelajaran atau kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pembelajaran. Guru juga memberikan nasihat kepada siswa. Selanjutnya guru menutup pelajaran Fikih dengan mengatakan *wallahu a'lam bisshawab* dan mengucapkan salam.

والله اعلم بالصواب والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

c. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar mata pelajaran Fikih

Diajarkan pada hari senin dan rabu 3 jam pelajaran 2 jam hari senin 1 jam hari rabu setiap jam pelajaran 45 menit. Adapun dalam pelaksanaannya sesuai hasil observasi peneliti adalah: Kegiatan pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar pada mata pelajaran Fikih materi ketentuan Islam tentang zakat dan hikmahnya.

Adapun metode yang digunakan adalah ceramah dan tanya jawab.

Sedangkan medianya pembelajarannya adalah dengan menggunakan kitab kuning Kifayatul Akhyar dan proyektor. Metode penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru. Untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan siswa dengan baik.

d. Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan pada pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar dengan fikih kurikulum, yaitu:

- 1) Tes lisan yaitu siswa membaca kitab yang diajarkan oleh guru (Sorogan), tes ini dilakukan setelah materi selesai.
- 2) Tes tertulis, yaitu dilakukan pada waktu harian (mingguan), tes mid semester, dan tes semester.
- 3) Tes praktik, tes pratik ini hanya dilakukan pada materi-materi yang mengandung unsur praktik, misalnya zakat, haji (hanya rukun-rukun yang dilakukan ketika haji).

Guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dipundaknya terpikul tanggung jawab utama keefektifan seluruh usaha kependidikan di sekolah. Di banyak negara maju media elektronik sebagai alat pengajar sudah dipergunakan dan kemampuannya untuk membawakan bahan pengajaran kepada pelajar telah dibuktikan. Namun keberadaannya tetap tidak dapat sepenuhnya menggantikan kedudukan guru. Jika hal itu telah dilakukan, maka menurut penulis sendiri kegiatan pembelajaran sangat bagus. Bahkan bisa dijadikan panutan bagi pendidik-pendidik yang lain untuk mengimplementasikannya. Karena sesungguhnya pelaksanaan refleksi ini, tidak harus ditekankan pada pelajaran, tetapi apa yang di inginkan oleh peserta didik, maksudnya tidak ada penekanan baik dari pendidik atau dari peserta didik sendiri.

Kontribusi sangat penting baik dari tujuan, hasil maupun evaluasi. Membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mampu melakukan belajar adalah tugas seorang pendidik. Motivasi tersebut dapat timbul dari

dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya⁴⁴. Dalam hal ini, tentunya pendidik selalu memberikan motivasi agar para peserta didik bersemangat dalam mempelajari Fikih.

Hasil belajar Fikih merupakan perubahan yang diperoleh peserta didik dengan belajar Fikih yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap, pemahaman dan penguasaan. Kualitas hasil belajar Fikih peserta didik dapat diketahui dari kuantitas pemahaman materi dan hasil ujian peserta didik. Dari uraian di atas, maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari proses belajar dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.

Upaya-upaya tersebut harus dilakukan secara maksimal, karena kemampuan mengajar tersebut diaktualisasikan sesuai dengan kondisi keterdidikan masing-masing. Mungkin ada peserta didik yang tidak suka, atau ada yang suka. Dalam menanggapi hal ini, pendidik harus selalu optimis agar pengajaran dapat maksimal. Karena pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya dan guru mampu memberikan pemahaman siswa. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya terpusat pada peserta didik, tetapi pada hakikatnya peserta didiklah yang harus belajar.

Jadi, pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dalam meningkatkan pemahaman siswa harus ada persiapan yang terstruktur dari materi, guru, bahkan siswanya harus dipersiapkan baik dari tanggung jawab, motivasi, dan faktor pendukung lainnya. Karena, proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa meningkatkan pemahaman siswa.

⁴⁴ Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 76

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Dalam pembelajaran pastinya ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Karena sesungguhnya belajar berakar pada pihak siswa dan konsep pembelajaran berakar pada pihak guru. Melihat faktor yang mempengaruhi dan menghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus. Misalnya, antara fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, di samping itu terkadang ada materi di fikih kurikulum kurang sesuai dengan kitab. Dengan hal ini pendidik harus mampu menjadikan fikih kurikulum dengan kitab harus berintegrasi. Seperti ungkapan Noor Hadi, sebagai berikut: *“Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah para siswa rata-rata sudah memahami bahasa Arab, bahkan mereka juga sudah bercakap dengan bahasa Arab jadi cukup membantu untuk bekal mereka memahami kitab ini”*. Artinya pertama, siswa juga menjadi peranan penting pada sebuah pembelajara, kedua, keprofesionalan guru dalam menyampaikan materi, disamping guru yang lulusan sarjana, juga lulusan pesantren, jadi ilmunya lebih mantap. Sedangkan menurut Muhammad Faqih Muzakki, sebagai berikut: *“Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus di antaranya adalah para siswa sudah paham bahasa Arab walaupun tidak secara keseluruhan.”* Begitu pula dengan Ahlan Hanafi, bahwa: *“Di antara faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah dengan menggunakan teknologi, seperti proyektor lebih mudah dipahami siswa, karena penjelasan lebih ringkas dan padat.”* Selain pembelajaran

sudah didesain secara bagus, media juga menjadi peran penting pada setiap pembelajaran.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, maksudnya antara fikih kitab dengan fikih kurikulum harus diselaraskan atau dipadukan. Hal ini dijelaskan oleh Noor Hadi selaku guru Fikih sebagai berikut: *“Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah antara fikih kurikulum dan kitab belum jadi satu, di samping itu terkadang ada materi di fikih kurikulum kurang sesuai dengan kitab.”* Ini artinya pelaksanaan pembelajaran sangat ditekankan pada aspek keselarasan dan keterpaduan antara isi Kitab dengan isi fikih kurikulum.

Muhammad Faqih Muzakki menjelaskan bahwa: *“Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah dengan menggunakan kitab Klasik guru harus menyelaraskan dengan Fikih kurikulum, siswa terlalu lelah, karena kegiatan terlalu padat.”* Sedangkan ungkapan Ahlan Hanafi: *“Faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Kifayatul Akhyar pada mata pelajaran Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Kudus adalah Siswa sedang tidak nafsu untuk belajar, karena kelelahan.”* Factor utama penyebab kegagalan dalam proses pembelajaran adalah siswa lelah, letih dan kurun bersemangat, karena dalam teori yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran harus fresh dan tidak ada tekanan dari pihak manapun.

Dari penghambat di atas harus ada solusi yang harus diaplikasikan oleh guru mata pelajaran atau madrasah dan yayasan, misalnya dalam fikih kurikulum terdapat perbedaan dengan yang di dalam kitab, membuat satu modul yang di dalamnya memuat fikih kurikulum dan materi *Kifayatul Akhyar*, seperti ungkapan Noor Hadi sebagai berikut: *“Solusi yang diterapkan dalam hambatan tersebut adalah mengembalikan hukum pada kitab asal yaitu kitab Kifayatul Akhyar jika di dalam fikih kurikulum*

terdapat perbedaan dengan yang di dalam kitab, membuat satu modul yang di dalamnya memuat fikih kurikulum dan materi Kifayatul Akhyar.”

Solusi tersebut bersifat sementara, karena semakin lama dalam pelaksanaan pasti ada tantangan secara menyeluruh. Dengan adanya tantangan tersebut diharapkan guru mata pelajaran lebih peka terhadap apa yang harus dilakukan. Semakin ke depan para siswa akan semakin alergi pada kitab kuning karena dianggap sesuatu yang sulit dan menjemukan, oleh karena itu kita mengkolaborasikan kitab kuning dan fikih kurikulum dalam satu modul atau diktat sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Kemudian dengan berkembangnya teknologi kita juga dapat menampilkan video atau gambar yang sesuai dengan materi sehingga siswa tidak bosan.

Dilihat dari penjelasan dan pemaparan di atas, faktor pendukung dan penghambat bisa dilihat dari beberapa kategori yang mendalam.

1) Guru

Sisi positifnya guru dalam penyampaian materi Fikih lebih menarik, enak didengar karena ketika memaknai kitab Kifayatul Akhyar kadang Guru menggunakan tembang Jawa. Sisi negatifnya Guru dalam pelaksanaan hanya memadukan antara Fikih Kurikulum dengan Kitab Kifayatul Akhyar, tidak mencari referensi kitab yang lain, sehingga pembelajaran terkesan monoton, padahal inovasi dalam pembelajaran sangat diperuntukkan bagi guru dan pembelajaran yang lain. Dengan inovasi tersebut guru dituntut harus kreatif dan banyak membaca tentang metode dan pembelajaran terbaru.

2) Siswa

Siswa tidak bisa untuk berfikir kreatif transparan, karena hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Alangkah terbaiknya jika siswa bisa berfikir secara mendalam tentang apa yang ada pada Kitab Kifayatul Akhyar dan bisa mengkaitkan dengan teori dan kejadian yang sedang berkembang pada saat ini. Dalam hal pembelajaran sebaiknya siswa di ajak untuk berfikir kreatif, dan menganalisis segala kehidupan yang berkaitan dengan keseharian, yang dikaitkan antara Kitab dan Fikih

Kurikulum, sehingga *transfer of knowledge and value* sejalan dengan apa yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

3) Media

Medianya hanya sebatas kitab kuning dan proyektor saja, hanya melihat kontekstualisasi kitab, jadi media yang seharusnya diaplikasikan dengan pembelajaran tidak hanya sebatas itu saja, tetapi media visual, audio visual juga harus diterapkan, serta teknologi yang sedang berkembang saat ini, misalnya internet dan lain-lain.

4) Metode

Metode hanya menggunakan tanya jawab dan ceramah. Seharusnya guru perlu melakukan pembaharuan dalam hal metode, tidak monoton tanya jawab dan ceramah, misalnya analisa kasus negatif, dan banyak metode yang lain untuk diaplikasikan pada pelaksanaan pembelajaran.

Menjadi pendidik ternyata tidak hanya sekedar berdiri di depan kelas, menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan jadwal mengajarnya. Dan tidak pula mengejar target sertifikasi dan menjadi sosok yang pantas untuk digugu dan ditiru. Perubahan gelar dari pahlawan tanpa tanda jasa menjadi pahlawan pembangun insan cendekia menunjukkan perubahan peran pendidik sebagai tenaga pengabdian menjadi tenaga profesional.

Sikap ini seperti yang telah dituangkan penulis, salah satu cara menjadi pendidik profesional setidaknya gemar membaca, tidak ketinggalan informasi dan mengerti metode baru dalam mengajar. Ini salah satu contoh, apabila dalam pembelajaran pendidik hanya berceramah, menulis, dan bercerita tentu peserta didik merasa jenuh dan pelajaran/materi tidak bisa masuk. Maka pendidik sebagai *agent of change*, mampu melihat dengan jelas apa yang akan diharapkan peserta didik dalam pembelajaran.

Penulis berpendapat, bahwa belajar itu tidak hanya membaca, menghitung, menghafal, atau melakukan sesuatu. Tetapi belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya.

Oleh karena itu, apabila setelah belajar tidak ada perubahan yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah maka dapat dikatakan proses belajar peserta didik tersebut belum sempurna.

Pengetahuan tidak hanya berupa pemikiran dan hasil aktivitas atau pengalaman intelektual, tetapi pengetahuan yang merupakan internalisasi alat-alat yang digunakan dalam budaya para peserta didik. Pengetahuan dikarakterasikan dengan perkembangan bahasa yang dibawakan dalam kata-kata atau simbol, begitu pun dengan apa yang dirasakan dan diketahui. Bahasa adalah kunci pengetahuan dan menjadi cara utama berbagai konsep yang bisa diajarkan dan dipertanyakan. Pengetahuan juga berarti bahwa kemampuan yang semakin meningkat untuk menghadapi beragam aktivitas secara berurutan.

Dari sinilah pendidik harus bisa berfikir, jika ada peserta didik yang tidak paham, atau kurang paham-paham dalam proses belajar, pasti peserta didik tersebut mempunyai tipe belajar yang sendiri. Karena peserta didik satu dengan peserta didik yang lain mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Gaya pengajaran diciptakan agar metode dan pendekatannya bisa dirasakan dengan nyaman oleh para pendidik. Mereka mencoba mengubah pendekatan tersebut dengan metode yang sangat berbeda, mereka akan dipaksa untuk bekerja seluruhnya dengan metode yang familier, aneh dan tidak nyaman, yang mungkin dengan hasil-hasil yang membawa malapetaka dari sudut pandang peserta didik. Untungnya, mereka yang berharap menunjukkan sebuah ragam gaya pembelajaran yang luas, tidak harus membuat perubahan drastis dalam pendekatan pengajaran mereka.

Manusia dewasa sebagai *out put* sistem pendidikan nasional belum bisa sebagaimana diharapkan. Hal ini terjadi disebabkan sistem pendidikan

yang diterapkan, kurikulum yang dirancang, sitem pembelajaran yang dilaksanakan dan guru, para pengambil kebijakan pendidikan.⁴⁵

Pendukung keberhasilan pembelajaran tematik diantaranya peranan guru dalam kegiatan pembelajaran pembelajaran tematik, keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam setiap pembelajaran, memotivasi siswa supaya lebih meningkat kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan, bahan ajar, teknik evaluasi. Dalam kegiatan mengajar tentu tidak dapat dilakukan sembarangan, tetapi harus menggunakan teori dan prinsip belajar⁴⁶ misalnya dengan menggunakan pembelajaran tematik.

Faktor metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode yang dipakai oleh siswa. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar⁴⁷. Adapun faktor individual mencakup tentang kematangan individu dari proses pertumbuhan fisiologisnya.⁴⁸

Bedasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap pembelajaran pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Tetapi dengan adanya kedua faktor tersebut, guru harus mampu memberikan solusi dan menjadikan pembelajaran lebih berarti dan bermanfaat bagi siswa terutama dalam adalah pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran Fikih di kelas X MA Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus.

3. Analisis Data Efektivitas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kifayatul Akhyar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Secara ideal tujuan pendidikan

⁴⁵ Suroso Abdussalam, *Arah dan Asas pendidikan Islam*, Sukses Publising, Bekasi, 2011, hlm.21.

⁴⁶ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 41.

⁴⁷ *Ibid*, hlm.115.

⁴⁸ *Ibid*, hlm.119.

dimaksudkan untuk mengantarkan manusia yakni kesempurnaan hidup baik dalam hubungan dengan sang khaliq, dengan sesama manusia dan dengan alam. Keberhasilan pendidikan tidak hanya dari segi kognitif, namun dari segi afektif dan psikomotorik. Karena kesuksesan hidup seseorang karena keharmonisan antara kecerdasan dalam berfikir, kemampuan mengontrol emosi dan kemampuan dalam menyesuaikan diri sendiri atau menyesuaikan dengan lingkungan.⁴⁹ Pendidikan lingkungan sebagai dasar dalam mengembangkan pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku, ketrampilan siswa dalam memecahkan masalah – masalah lingkungan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁰

Gambaran kegiatan pembelajaran, yang diberbagai upaya telah dilakukan untuk Madrasah dan pendidik untuk mengangkat derajat bangsa ini dengan bersungguh-sungguh mendidik anak bangsa agar peserta didik mengerti akan kebutuhan belajar untuk masa depan mereka juga masa depan Negara ini. Kebutuhan belajar adalah jarak antara keterampilan, pengetahuan, sikap, dan / atau nilai-nilai tertentu. Pada saat ini dengan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan / atau nilai-nilai yang ingin dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang melalui kegiatan belajar. Sebagaimana halnya dengan kebutuhan pendidikan, kebutuhan belajar dapat diidentifikasi dari peserta didik, masyarakat dan lembaga tempat peserta didik itu berada.⁵¹

Pada dasarnya, tugas pendidik adalah mendidik dengan mengupayakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus berkembang secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk penyucian jiwa-mental, penguatan metode

⁴⁹ Farida, *Peran Keluarga Bagi Keberhasilan Pendidikan*, Edukasia : Jurnal pendidikan Islam, Vol. 5 No.1 Januari – Juli 2008, hlm.129.

⁵⁰ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2008, hlm.161.

⁵¹ Sudjana dan H. Djuju, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, & Teori Pendukung Serta Azas*, Falah Production, Bandung, 2004. hlm. 9.

berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilannya melalui teknik belajar, memotivasi, memberi contoh, memuji, dan mentradisikan keilmuan.⁵²

Untuk membantu siswa supaya berhasil dalam pembelajarannya guru memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk membantu siswa. dalam pelajaran Fikih yang materinya sebagian besar berupa tulisan arab karena al-Qur'an dan hadits berbahasa dan bertuliskan arab.

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah sebagai berikut:⁵³

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran
- c. Melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan
- d. Menindak lanjuti hasil evaluasinya.

Efektifitas dari kata *effective* artinya berhasil, ditaati, mengesankan, berlaku, mujarab, manjur, mustajab. Efektif secara *etimologi* adalah tepat guna, berhasil dan mujarab.⁵⁴ Sedangkan secara *terminologi* pencapaian atau pemilihan tujuan yang tepat dari beberapa alternatif lainnya. Jadi, jika suatu kegiatan atau pekerjaan bisa selesai dengan pemilihan cara-cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif. Efektifitas dapat diartikan suatu pekerjaan seseorang dapat dikatakan efektif apabila dapat memberikan hasil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dengan tujuan yang diharapkan. Efektifitas di sini dikaitkan dengan keberhasilan seorang guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam rangka memberikan pembelajaran kepada siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

⁵² Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integrative Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, LKiS, Yogyakarta, 2009. hlm. 50.

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Mangunswito, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, Widyatamma Pressindo, Jakarta, 2011, hlm. 138.

Dalam pembelajaran Fikih di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus dipengaruhi oleh dua macam efektifitas yakni internal dan eksternal. Efektifitas internal yaitu menunjukkan pada keluaran yang tidak bisa diukur secara moneter seperti prestasi belajar, jumlah kelulusan, perubahan tingkah laku seorang dan sebagainya. Sedangkan efektifitas eksternal yaitu menunjuk pada keluaran yang bersifat moneter seperti tingkat penghasilan lulusan, prosentasi keberhasilan guru dalam pembelajaran. dalam efektifitas eksternal ini, bisa dilihat dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru. Rata-rata nilai yang di dapat dari hasil pembelajaran, baik berupa tes tertulis, praktik maupun lisan, tentunya memperoleh hasil yang memuaskan, atau dalam kategori baik. Pada tes tertulis diperoleh rata-rata berdasarkan kelas sebesar 80.14, tes lisan sebesar 80.81, dan tes praktik sebesar 77.58, dengn nilai minimal masing-masing per poin adalah 75 (minimal) dan 95 (maksimal), ini menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah mencapai KKM yang diharapkan oleh pihak madrasah. Di samping nilai bukti dari data efektivitas dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus lain adalah tanya jawab dengan siswa setelah materi selesai.⁵⁵

Keberhasilan guru dalam mengajar perlu diperhitungkan karena tidak mudah bagi guru mengajar atau menstransfer *knowledge* kepada peserta didik tanpa memiliki *skill* dan keterampilan dalam mengajar. Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain keterampilan menjelaskan materi, keterampilan bertanya, keterampilan menggunakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengajar kelompok kecil dan peorangan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.⁵⁶

Sejalan dengan hal itu yang menjadi ukuran keefektifan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *Kifayatul Akhyar* pada mata pelajaran

⁵⁵ Observasi di MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus pada hari Senin, 01 Maret 2016, pada jam ke 3 dan 4.

⁵⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Teras, Yogyakarta, 2009, hlm.149.

Fikih di kelas X MAS Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Kudus adalah factor internal dan eksternal. Sedangkan dalam aplikasinya mengandung beberapa indicator yang mengacu pada tahapan-tahapan (*input*, proses, *output*, dan *uot come*). Indicator input meliputi karakteristik guru, fasilitas perlengkapan dan materi pembelajaran di kelas. Indikator proses meliputi perilaku *administrative*, alokasi waktu guru, dan alokasi waktu peserta didik. *Indicator out put* berupa hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan perubahan sikap serta hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan. *Indicator out come* meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar di sekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan serta pendapatan.